

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. (Agung dan Sujana, 2017).

Kebangkrutan merupakan ancaman yang selalu membayangi perusahaan-perusahaan besar baik skala global maupun nasional. Pada enam bulan pertama tahun 2019 PT *Asia Pacific Fibers Tbk* (POLY) merugi hingga US\$ 3,8 juta atau Rp 53 miliar. Padahal pada periode yang sama tahun lalu, POLY membukukan laba bersih US\$ 11,11 juta atau Rp 155,5 miliar. Pendapatan dan penjualan POLY pada semester lalu sebesar US\$ 213 juta, atau tumbuh 6,9% secara tahunan. Sedangkan beban usaha perseroan tercatat US\$ 199 juta. Adapun PT *Polychem Indonesia Tbk* (ADMG) justru mencatat penurunan laba bersih. Produsen poliester ini mencatat laba bersih sebesar US\$ 10,2 juta atau Rp 142,8 miliar pada semester I 2019, turun 28% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Anjloknya kinerja laba perseroan salah satunya disebabkan oleh menurunnya penjualan menjadi US\$ 118 juta. Bahan baku yang naik memicu harga jual naik dan juga menyebabkan perusahaan mengalami tantangan penurunan pesanan. Dengan penurunan penjualan tersebut tentu akan

menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan besar atau mungkin bisa terjadi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*). Sedangkan pada periode yang sama tahun lalu, penjualan perseroan mencapai US\$ 203 juta. (Sulmaihati, 2019).

Salah satu aspek pentingnya analisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang mungkin dapat menyebabkan potensi kebangkrutan bagi perusahaan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat risiko atau kesehatan perusahaan.

Menurut Mesisti (2015) Perusahaan yang dinilai baik secara keuangan belum tentu benar-benar baik dan bisa dijamin kelangsungan usahanya, bisa saja setahun kemudian dinyatakan bangkrut. Hal ini bisa disebabkan oleh salah satunya karena ketidakmampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Selain itu, persaingan antar perusahaan juga dapat menjadi penyebabnya. Menurut Etminingtyas dan Aprilia (2017) *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan. *Financial distress* diukur melalui rugi bersih sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut.

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kebangkrutan suatu

perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Agar informasi Laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio- rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. (Listyorini dan Bayu 2015).

Menurut Widhiari dan Lely (2015) suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga, perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan. Kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan suatu entitas dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Altman (1968) terjadinya *financial distress* dapat diprediksi oleh rasio-rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat

memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator inilah yang diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Maka dari itu ada beberapa rasio-rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan (*Financial Distress*) perusahaan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DR), *Net Profit Margin* (NPM), *Sales Growth* (SG), dan *Inventory Turnover* (IT).

Dalam menentukan tingkat kebangkrutan (*Financial Distress*) perusahaan peneliti menggunakan rasio likuiditas *Current Ratio*. Menurut Suharli (2006:305) *current ratio* merupakan rasio favorit dari institusi pemberi pinjaman. Perhitungan rasio ini didasarkan pada perbandingan sederhana antara “aktiva lancar” (*current assets*) dan “kewajiban lancar” (*current liabilities*). *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Mengenai penelitian *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* (FD) menunjukkan hasil yang berbeda beda. Menurut Eminingtyas dan Aprilia (2017), Yudiwati dan Astiwi (2016), Aisyah dkk, (2017), Ginting (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD). Berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Lely (2015), Septiliana dkk, (2018), Erik dan Musdholifah (2019) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio*

(CR) memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (FD). Menurut Agung dan Sujana (2017), Listyorini dan Bayu (2015) Atika dkk, (2013), Carolina dkk, (2017), Maulida dkk, (2018) dan Marfungatun (2017) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD)

Di samping rasio likuiditas, rasio lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan adalah *leverage* untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Peneliti menggunakan *debt ratio* untuk mengukur tingkat utang perusahaan. Menurut Fahmi (2011:127) *debt ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin dekat perusahaan dengan tingkat kebangkrutan (*Financial Distress*).

Mengenai penelitian tentang pengaruh *Debt Ratio* (DR) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eminingtyas dan Aprialia (2017), Marfungatun (2017), Aisyah dkk, (2017), menunjukkan hasil bahwa *Debt Ratio* (DR) memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ufo (2013), Suprihatin dan Mansur (2016), Widhiari dan Lely (2015) menunjukkan hasil bahwa *Debt Ratio* (DR) memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (FD). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiliana dkk, (2018) menunjukkan hasil bahwa *Debt Ratio* (DR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD). Sedangkan

Kemudian dalam menentukan tingkat kebangkrutan (*Financial Distress*) perusahaan juga perlu adanya rasio aktivitas. Dalam pengukuran kondisi

keuangan perusahaan peneliti menggunakan rasio *inventory turnover*. Menurut Jusup (2011:498) *inventory turnover* atau perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur berapa kali (secara rata-rata) persediaan dijual dalam suatu periode. Hal ini dilakukan untuk mengukur likuiditas persediaan. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi beban pokok penjualan rata-rata persediaan dihitung dengan membagi beban pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, dapat menggunakan data persediaan awal dan persediaan akhir untuk menghitung rata-rata persediaan kecuali apabila terdapat faktor musiman yang signifikan.

Dalam penelitian terkait dengan *Inventory Turnover* (IT) terhadap *Financial Distress* (FD) yang dilakukan Chen dan Zhang (2013) menunjukkan hasil bahwa *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD). Kemudian menurut Jiming dan Weiwei (2011) menunjukkan hasil bahwa *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (FD). Menurut Atika dkk, (2013), menunjukkan hasil bahwa *Inventory Turnover* (IT) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD).

Perusahaan dalam menjalankan operasinya tentu membutuhkan modal atau biaya, dimana modal dapat berasal dari penjualan. Maka dari itu, tentu perusahaan membutuhkan rasio *net profit margin* untuk mengukur penghasilan yang diperoleh perusahaan. Menurut Prastowo dan Rifka (2002:91) *net profit margin* merupakan rasio untuk mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan.

Dalam penelitian terkait dengan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Financial Distress* (FD) menunjukkan hasil yang berbeda beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Sujana (2017), Chen dan Zhang (2013) menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk, (2013) menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (FD). Sedangkan menurut Atika dkk, (2013) menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD).

Dalam suatu kondisi perusahaan harus bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan begitu suatu perusahaan perlu memperhitungkannya dengan rasio *sales growth*. Menurut Kasmir (2010), *sales growth ratio* merupakan jenis rasio pertumbuhan (*growth ratio*), dimana *growth ratio* itu sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomisnya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam penelitian terkait dengan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* (FD) menunjukkan hasil yang berbeda beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk, (2013) menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* (SG) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiwati dan Indriani (2016) dan Widhiari dan Lely (2015) menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* (SG) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (FD). Kemudian menurut Rahmy (2015),

Eminingtyas dan Aprilia (2017) menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* (SG) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD).

Penelitian ini mereplikasi Eminingtyas dan Aprilia (2017) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri sedangkan pada peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan selanjutnya adalah pelaksanaan analisis laporan keuangan dengan selang waktu penelitian dari tahun 2015-2018. Hal ini dilakukan agar dapat memperbaharui penelitian terdahulu yang dilakukan sebelum tahun 2016-2017. Selain itu, yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menambahkan variabel *inventory turnover* dan *net profit margin* serta menghilangkan variabel ukuran perusahaan dan *operating capacity*. Hal itu dilakukan karena menurut peneliti variabel *inventory turnover* itu penting untuk memprediksi kebangkrutan atau *financial distress* dan menghilangkan variabel *operating capacity*, karena penelitian variabel *operating capacity* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu akhir-akhir ini.

Seperti dalam penelitian Hanifah dan Purwanto (2013), Yudiwati dan Indriani (2016) dan Widhiari dan Lely (2015) menunjukkan bahwa *operating capacity berpengaruh negatif* terhadap *financial distress* Maka dari itu peneliti menggantikannya dengan variabel *inventory turnover*.

Tujuan peneliti melakukan itu karena penelitian tentang *inventory turnover* masih belum konsisten seperti yang dilakukan oleh dan menurut Cheng dan Zhang (2013) menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, Jiming dan Weiwei (2011) menunjukkan hasil bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* kemudian menurut Atika, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, peneliti menghilangkan variabel *operating capacity*.

Kemudian alasan peneliti menambahkan *net profit margin* dan menghilangkan ukuran perusahaan yaitu karena dalam penelitian Emingtyas dan Aprilia (2017), Nora (2016), Ayu dkk, (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan menambahkan variabel *net profit margin* karena dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh haq dkk, (2013) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, menurut Agung dkk, (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress* kemudian menurut Atika dkk, (2013) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu peneliti menambahkan variabel *net profit margin*, karena masih belum konsisten.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menguji konsistensi dari hasil penelitian terdahulu mengenai korelasi beberapa rasio keuangan tertentu terhadap *financial distress*, dengan judul : **Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt Ratio***

(DR), *Inventory Turnover* (IT), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Sales Growth* (SG) Terhadap *Financial Distress* (FD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *inventory turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

C. Pembatasan Masalah

1. Dalam ini hanya menggunakan data laporan keuangan dengan periode 4 tahun saja yaitu 2015-2018.
2. Jumlah variabel dalam penelitian ini terbatas hanya menggunakan beberapa rasio keuangan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

3. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
4. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
5. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan dan akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai *financial distress* perusahaan.
2. Bagi manajemen perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*
3. Bagi pihak eksternal hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor, pemegang saham, kreditor dan pemerintah dalam pengambilan keputusan.